

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki potensi yang cukup besar untuk pemberdayaan masyarakat sekitarnya, termasuk upaya transformasi sosial yang akan dilakukan oleh lembaga ini. Karena umumnya pesantren terutama pesantren salaf didirikan secara bergotong royong oleh masyarakat yang dipimpin oleh seorang kyai, sehingga ia menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Bahkan figur seorang kyai juga menjadikan pondok pesantren sebagai bagian denyut nadi kehidupan masyarakat, karena kyai adalah tokoh panutan, “tempat bertanya” bahkan “tempat mengadu” bagi hampir setiap persoalan-persoalan masyarakat, mulai persoalan yang bersifat akhirat, pribadi, sampai persoalan-persoalan sosial politik kemasyarakatan. Di beberapa daerah seseorang yang hendak menikahkan atau mengkhitan anaknya, merasa kurang yakin dan kurang afdhal kalau tidak meminta pendapat Kyai, begitu juga dalam masalah-masalah lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival sistem*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan

masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.¹

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi'al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.² Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning.

Bila dikaji secara menyeluruh maka pondok pesantren mempunyai tiga fungsi yang terdiri dari fungsi sebagai pendidikan, sosial, dan dakwah. Fungsi pondok pesantren sebagai pendidikan dikarenakan pondok pesantren sebagian dari aktivitas dakwah yang menitik beratkan dalam bidang pendidikan dan sosial. Qomar menyatakan pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.³ Senada dengan Rofiq yang mengatakan bahwa pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang

¹Amin Haedari, et al., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 3.

² Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), h. 3.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005). h. 22

berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat.⁴

Selama beberapa tahun terakhir ini telah berlangsung perubahan-perubahan yang cukup mendasar dikalangan pesantren karena penerapan-penerapan beberapa pola pengembangan di dalamnya. Proyek pengembangan itu ada yang berskala besar, ada pula yang berskala kecil, namun secara keseluruhan telah mengubah arah perkembangan kehidupan di pesantren sendiri.

Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren dan madrasah diniyah, tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia.⁵ Pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa dilihat dari dua sudut pandang, *pertama* pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik diwilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun kota. Perkembangan *kedua* menyangkut penyelenggaraan pendidikan.⁶

Secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk kegiatan dakwah. Keberadaan pondok pesantren ditengah masyarakat adalah suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah SWT, dengan pengertian mengibarkan ajaran Islam agar pemeluknya memahami

⁴ Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005). h. 14

⁵ Dipertemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Pengembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 7

⁶ Mastuhi, dkk., *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 4-5

Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren adalah dalam rangka dakwah Islamiyah.⁷

Pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.⁸

Kyai adalah seorang pemimpin yang mengasuh atau memimpin pondok pesantren, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu- ilmu agama Islam. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Menurut Yasmadi Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik dan ketrampilannya.⁹

Pola kepemimpinan yang secara umum diterapkan oleh pemimpin dalam sebuah organisasi terdiri atas kepemimpinan berpola Kharismatis, paternalistis, otokrasi, *laisser fair*, populistis, administratif, dan demokratis.¹⁰ Pada saat ini pola kepemimpinan dalam pondok pesantren menggunakan berbagai tipe kepemimpinan yang memiliki corak gaya yang berbeda-beda, namun kendali kepemimpinan masih dipegang dan dikendalikan oleh seorang kyai, sebagai

⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Bandung: Prasasti, 2003), h. 38

⁸ Haedari, *Loc.cit.*, h. 13

⁹ Yasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 63

¹⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 80

pengasuh Pondok Pesantren senantiasa didalam aktivitas dakwahnya menitik beratkan pada bidang pendidikan dan sosial. Karena pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Selain itu, pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat.

Pondok pesantren Al-Hidayah yang terletak di Desa Pemenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu memiliki pola kepemimpinan yang agak berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya dikarenakan kepemimpinan di pondok pesantren ini dipercayakan kepada salah seorang guru/ustad yang berperan sebagai direktur (mudir) yang diangkat oleh pengurus yayasan untuk mengelola pondok pesantren sekaligus bertugas sebagai ustadz atau guru para santrinya.¹¹ Umumnya pondok pesantren dipimpin oleh figur kharismatik seorang kyai sebagai pendiri, pemilik dan penguasa penuh yayasan yang mengendalikan pondok pesantren. Namun berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan dipondok pesantren Al-Hidayah, pondok pesantren ini dipimpin oleh seorang ustad/guru yang diangkat oleh fihak yayasan yang bertugas sebagai sebagai pengelola/pengasuh dan sekaligus sebagai guru/ustadz bagi santrinya. Tata kelola serta pengembangan pesantren diserahkan oleh fihak yayasan terhadap pengasuh, sehingga pengasuh bertanggungjawab sepenuhnya kepada pemilik yayasan.¹²

¹¹ Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pemenang Kecamatan Pagelaran, *Observasi*, 21-22 Agustus, 2017

¹² Ridwansyah, Ustadz Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pemenang Kecamatan Pagelaran, *Wawancara*, Tanggal, 22 Agustus, 2017

Dengan demikian, pengelola/pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Desa Pemenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, dengan segala aturan yang telah disepakati bersama pemilik yayasan, selain bertugas sebagai ustadz/guru bagi santrinya, juga mempunyai peran yang sangat penting terhadap implementasi tiga fungsi utama pondok pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga social serta fungsi sebagai lembaga dakwah.

Namun untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain peneliti telah melakukan kajian tentang penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan tentang pola kepemimpinan pondok pesantren antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Ilyas Arief Purwanto dengan judul kepemimpinan kyai dalam membentuk etos kerja santri (studi Kasus di badan usaha milik pesantren An-Nawawi Berjan Gobang Purworejo)¹³ dengan hasil penelitian bahwa:

- 1) Kepemimpinan Kyai dalam membentuk etos kerja santri terlihat peran Kyai sebagai pembimbing, pengasuh, pengarah dan motivasi;
- 2) Strategi Kyai berbentuk perhatian yaitu; du'atul hasanah, mau'izzatul hasanah, uswatun hasanah, dan tarbiyatul hasanah, yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam;
- 3) Konstruksi etos kerja pondok pesantren terbentuk dalam nilai-nilai Islam dan etika sosial yang di transformasikan oleh kyai melalui perannya yang menghasilkan nilai-nilai dasar membentuk etos kerja santri.

¹³ Ilyas Aref Purwanto, Tesis, *kepemimpinan kyai dalam membentuk etos kerja santri (studi Kasus di badan usaha milik pesantren An-Nawawi Berjan Gobang Purworejo)*, UIN Yogyakarta, 2006

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Chairil Afriansyah,¹⁴ dengan judul: Pola Kepemimpinan, Kebijakan, dan Strategi Pengembangan Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al Furqon II Bogor) dengan hasil penelitian bahwa pimpinan pondok pesantren Al-Furqon II menggunakan dua pola kepemimpinan, yaitu pola kepemimpinan demokratis dan pola kepemimpinan kharismatik, dan kepemimpinan kyai menerapkan dua macam strategi, pertumbuhan sebagai wujud penggunaan dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh lingkungan sendiri, serta integrasi vertikal sebagai salah satu aplikasi dari kebijakan yang dirumuskan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sulaiman dengan judul pola kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan Pendidikan Santri di pondok pesantren. Hasil penelitaian menyatakan bahwa kemampuan kyai di dalam memimpin sebuah pondok pesantren, mempengaruhi santri dan juga masyarakat sekitar dimana seringkali diidentikkan karena kemampuan pola kepemimpinan kyai yang bergaya kharismatik. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa pola kepemimpinan kharismatik kyai ini adalah merupakan bawaan atau bakat dari kyai tersebut, namun ada juga yang mengatakan bahwa gaya kepemimpinan kharismatik tersebut adalah hasil didikan dari kyai-kyai sebelumnya. Walaupun gaya kepemimpinan kharismatik cenderung otoriter, namun masih banyak digunakan terutama pada pesantren salaf.

Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Dakir yang berjudul Pola Baru Kepemimpinan Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan (Studi kasus pondok

¹⁴ Chairil Afriansyah, Skripsi, *Pola Kepemimpinan, Kebijakan, dan Strategi Pengembangan Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al Furqon II Bogor)*, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2000.

pesantren Hidayatullah Surabaya) yang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Studi ini menunjukkan terjadinya pergeseran sistem pengembangan pendidikan pondok pesantren dari pola dogmatis internal ke pola dogmatis-eksternal; dari pola dogmatis-tradisional ke pola dogmatis-rasional; dari pola deduktif-tradisional ke pola induktif rasional. Pergeseran ini pada gilirannya menjadi penyebab perubahan pola baru kepemimpinan kyai dalam memimpin dan melaksanakan mekanisme pengembangan pendidikan dari pola interaksi searah menjadi interaksi dua arah; dari pola interaksi tertutup ke pola interaksi terbuka; dan dari pola interaksi vertikal-horizontal ke pola interaksi horizontal-vertikal. Studi ini juga menemukan bahwa aktualisasi rasionalitas kepemimpinan kyai dalam mengembangkan pendidikan di pesantren Hidayatullah terlihat dalam penerapan rasionalitas tujuan dan rasionalitas spiritual yang diarahkan pada penyesuaian nilai-nilai pendidikan pesantren dengan nilai-nilai pendidikan empirik untuk membangun sebuah sistem pendidikan terpadu.¹⁵

Berdasarkan penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harya Toni yang berjudul “pesantren sebagai potensi pengembangan dakwah Islam”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Tidak sedikit dakwah yang bisa dilakukan melalui

¹⁵ Dakir, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume I, Nomor 1, Juni 2004

pesantren, baik dakwah yang menyampaikan ajaran Islam, maupun dakwah tentang kehidupan dan pembangunan umat.¹⁶

Berdasarkan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan di atas, menjelaskan bahwa penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan, sehingga layak untuk mendapat perhatian dan tindak lanjut yang jelas. Perbedaan tersebut terletak baik dari segi subyek, obyek penelitian dan pada penekanan terhadap kajian tentang pola kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap pengembangan dakwah. Hal inilah yang membedakan penelitian ini.

Dengan demikian berdasarkan data awal yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan hasil penelitian yang relevan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pola kepemimpinan pondok pesantren Al-Hidayah Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran dengan melakukan penelitian dengan judul “Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Dakwah di Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Pola kepemimpinan yang secara umum diterapkan dalam pondok pesantren terdiri atas kepemimpinan figure kyai yang identik berpola Kharismatis.

Hal ini didasarkan pada kualitas luar biasa yang biasanya dimiliki oleh

¹⁶ Harya Toni, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, STAIN Curup: E-ISSN: 2584-3366/P-ISSN: 2548-3293

seorang kyai sebagai pribadi yang berbeda. Namun pada pondok pesantren Al-Hidayah Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, lembaga ini dipimpin oleh seorang Mudir (Direktur) yang diangkat oleh fihak Yayasan untuk mengelola pondok pesantren sekaligus bertugas sebagai ustadz atau guru para santrinya.

- b. Mudir (Direktur) berperan sebagai seorang pengasuh serta sebagai manager dalam hal pelaksanaan kegiatan, pengembangan dan keberhasilan pondok pesantren, sedangkan pemilik/fihak yayasan bertugas mengawasi jalannya roda kepemimpinan sang mudir (direktur) pondok pesantren, akan tetapi tetap berperan aktif pula terhadap prospek pengembangan pondok pesantren.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi tersebut, maka agar tidak melebar pembahasannya dibatasi dalam permasalahan:

- a. Pola Kepemimpinan pondok pesantren Al-Hidayah dan pengaruhnya dalam pengembangan dakwah di pondok pesantren
- b. Strategi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Hidayah Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat menyimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola kepemimpinan pondok pesantren Al-Hidayah dan pengaruhnya terhadap pengembangan dakwah di Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu ?..

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola kepemimpinan pondok pesantren Al-Hidayah terhadap pengaruhnya dalam pengembangan dakwah di pondok pesantren
- b. Untuk Mengetahui bagaimana strategi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Hidayah Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan kontribusi yang berupa pengetahuan bagi para pengasuh pondok pesantren, khususnya pengetahuan tentang pola kepemimpinan dan strategi dakwah dalam pengembangan pondok pesantren.
- b. Untuk memberikan motivasi didalam mengembangkan dan mengelola pondok pesantren agar dapat lebih baik dan berkembang.

E. Kerangka Pikir

Kyai merupakan figur seorang pemimpin serta tokoh sentral yang berada di pondok pesantren dan mempunyai ciri khas yang tersendiri di bandingkan dengan tokoh pendidikan yang lainnya. Dalam mengembangkan pondok pesantren, tentunya kyai mempunyai strategi yang disesuaikan dengan kapasitas dirinya. Seperti halnya pengembangan, strategi pengangkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan strategi kemandirian santri. Kyai sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin.

Kepemimpinan pesantren biasanya berpusat pada seorang Kyai, hal ini dikarenakan biasanya kyai adalah pemilik, pengelola dan sekaligus pengajar di pesantren yang ia pimpin. Namun begitu dalam hal kepemimpinan pondok pesantren setidaknya ada tiga model/tipe kepemimpinan pesantren, sebagai berikut adalah *pertama* kepemimpinan Kyai kharismatik ke rasional, *kedua* otoriter-paternalistik ke diplomatik, dan *ketiga* dari *laissez faire* ke birokratik.

Kepemimpinan kharismatik ke rasional adalah model kepemimpinan pesantren atau Kyai menempatkan Kyai adalah pusat segala-galanya, begitu pun Kyai dilihat memiliki pengetahuan yang dalam sehingga memiliki kekuasaan. *Kepemimpinan otoriter-paternalistik ke diplomatik* adalah model kepemimpinan dimana pengaruh Kyai sangat kuat, sehingga santri tidak memiliki arti dibawah kekuasaan Kyai dalam pengambilan keputusan di pesantren. Kyai di anggap seorang bapak dengan segala aturan dan perintahnya mesti dikerjakan. Namun demikian ada kepemimpinan Kyai yang bersifat memberikan kesempatan secara aktif pada santrinya dalam mengambil sebuah keputusan, sekalipun tidak mutlak. Model ini sering dikenal dengan model kepemimpinan diplomatik.

Kepemimpinan *laissez faire ke birokratik* adalah kepemimpinan Kyai yang membagi wewenang kerja secara proposional, jelas dan membebaskan para pemimpin unit untuk mengambil inisiatif demi kemajuan pesantren. Pembagian wewenang sangat formal dan kentara.

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang memiliki arti mengetuai atau mengepalai rapat, perserikatan, pengarahan. Kata pemimpin memiliki arti

yang sama dengan kata bimbing dan tuntun; yang sama-sama memiliki arti mengarahkan atau memberi petunjuk. Kepemimpinan erat kaitannya dengan keterampilan atau seni mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu atau seni mempengaruhi dan menggerakkan orang untuk bekerja secara terkoordinasi, dimana setiap orang tergerak mengerjakan pekerjaannya serta menyelesaikan tugasnya dengan baik berdasarkan program yang telah dicanangkan dalam kinerja keorganisasian secara menyeluruh.¹⁷

Pertanyaan mendasar tentang kepemimpinan dapat diajukan seperti; apakah kepemimpinan itu dan apa pula pekerjaan seorang pemimpin. Untuk pemimpin yang efektif tidak cukup hanya apa yang dikerjakan oleh pemimpin, tetapi yang sama pentingnya ialah menanyakan bagaimana ia berbuat dalam memimpin. Pemimpin melaksanakan tugasnya dalam situasi ditengah-tengah manusia. Hal ini mengandung aspek kejiwaan dalam peran pemimpin. Apakah bawahannya tunduk padanya dengan fasif atau aktif bekerja sama. Disini aspek kejiwaan antara pemimpin dan bawahan.¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami kepemimpinan pesantren biasanya berpusat pada seorang Kyai, hal ini biasanya kyai adalah pemilik, pengelola dan sekaligus pengajar di pesantren yang dia pimpin. Menurut Mastuhu yang dimaksud dengan kyai adalah kyai pengasuh pondok pesantren yang menjaga nilai-nilai agama sebagaimana unsur-unsur sebelumnya (pondok pesantren).

¹⁷ M. Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan KH. Ach. Muzakky Syah*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), h. 11

¹⁸ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwa*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 74

Sedangkan Ustadz adalah santri kyai yang dipercaya untuk mengajar agama kepada para santri dan disupervisi oleh kyai.¹⁹

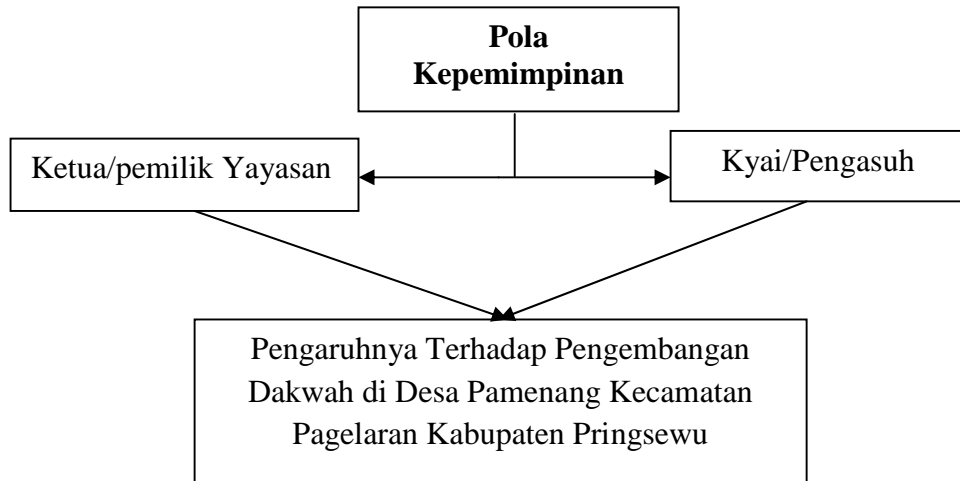
Pondok pesantren Al-Hidayah yang terletak di Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu memiliki pola kepemimpinan yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya dikarenakan kepemimpinan di pondok pesantren ini dijabat oleh seorang Mudir/Direktur yang ditunjuk oleh pemilik yayasan untuk memimpin dan mengelola pondok pesantren sekaligus bertugas sebagai ustadz atau guru para santrinya.

Untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan dakwah, terutama dalam menghadapi perubahan masyarakat yang sangat pesat dan kompleks, para pelaku dakwah terutama pimpinan pondok pesantren perlu meningkatkan kemampuan manajemennya. Sehingga penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran seorang pemimpin pondok pesantren sangatlah penting dalam pengembangan dakwah secara umum, khususnya pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Hidayah Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu perlu adanya sebuah konsep teori dalam hal pengembangan dakwah. Adapun kerangka fikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri Inis xx, 1994), h. 126

Alur Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian